

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha sadar menyiapkan peserta didik untuk meningkatkan peranan di masa mendatang dengan cara pembimbingan, pengajaran dan pelatihan yang berbasas kebudayaan bangsa Indonesia berdasar Pancasila dan UUD 1945<sup>1</sup> melalui proses mengajar, melatih dan mendidik untuk mendorong perubahan sikap dan tingkah laku peserta didik.<sup>2</sup> Hal ini bertujuan memanusiaikan manusia atau menjadikan manusia menjadi dirinya sendiri secara holistik, mengenal dan mengembangkan potensi hingga tumbuh sebagai manusia yang bertanggung jawab melaksanakan tugas dan panggilan untuk kehidupan bersama orang lain untuk saling membantu.<sup>3</sup> sebagai kunci menuju kehidupan yang berkelimpahan karena dapat menolong individu memahami arti kebahagiaan yang sejati dan mewujudkannya.<sup>4</sup> Dengan kata lain, membudayakan manusia dan proses sosialisasi menuju kedewasaan intelektual, sosial, moral, sesuai dengan kemampuan dan martabat sebagai manusia melalui interaksi manusiawi, untuk membina dan mengembangkan potensinya sepanjang hayat sesuai dengan kemampuan dan tingkat perkembangan individu dalam keseimbangan antara kebebasan subyek didik dengan kewibawaan guru guna meningkatkan kualitas

---

<sup>1</sup> B.S. Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional: Mewujudkan Visi Guru Profesional*, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1993), 103.

<sup>2</sup> Pusat Pembinaan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), 232.

<sup>3</sup> B.S. Sidjabat...,102.

<sup>4</sup> Iris V. Cully. *Dinamika Pendidikan Kristen*, (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2006), 16

hidupnya<sup>5</sup> melalui bimbingan yang diberikan kepada individu untuk memahami seni kehidupan dan pencapaian yang paling lengkap dari berbagai aktivitas makhluk hidup dalam menghadapi lingkungannya yang aktual.<sup>6</sup>

Pendidikan pada prinsipnya merupakan kegiatan yang diadakan secara sengaja untuk mempengaruhi orang lain supaya kehidupannya mencapai tingkat yang optimal sesuai dengan keadaan karena memiliki keterampilan yang diperlukan untuk kepentingan kehidupan dalam mengembangkan kemampuan intelektual dan kemampuan praktis untuk menjadi pribadi yang berbudaya dan berguna bagi masyarakat dan bangsa. Sedangkan fungsi pendidikan adalah mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang bertakwa kepada Tuhan, kreatif serta mandiri sebagai warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.<sup>7</sup> Dalam konteks tersebut berarti pendidikan bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik serta membentuk karakter yang lebih beradab dan bermartabat dalam kehidupan bangsa. Hal ini dapat terwujud dengan menekankan peran guru dalam profesionalitas membangun dan mengembangkan peserta didik yang berkualitas dalam iman, sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Sehubungan dengan perubahan kurikulum yang berorientasi pada kebutuhan, maka salah satu hal yang mencolok/mendesak untuk dikembangkan yaitu pengembangan pembelajaran yang berbasis *Higher Order Thinking Skills*

---

<sup>5</sup> Nana Sudjana, *Cara Belajar Peserta didik Aktif, dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 1989), 23.

<sup>6</sup> Daniel Nuhamara, *Pembimbing Agama Kristen Modul 1-9*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat, Kristen Protestan dan Universitas Terbuka, 1994), 8.

<sup>7</sup> Pemerintah RI, "*Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003: Tentang Sistem Pendidikan Nasional*", (Jakarta: Kesekretariatan Negara, 2003), 6.

(*HOTS*) secara legalitas program pengembangan pembelajaran berbasis *HOTS* dikembangkan oleh Dirjen Guru dan Tenaga Kependidikan (GTK) untuk mengembangkan kualitas pembelajaran dan kualitas lulusan. Oleh karena itu, peningkatan kualitas kemampuan peserta didik dilakukan melalui pengembangan pembelajaran berorientasi *HOTS* yang diukur melalui barometer penilaian yang berbasis pada keterampilan berpikir tingkat tinggi. Dalam UU RI No.20/2003 menekankan bahwa evaluasi pendidikan pada pengendalian mutu secara nasional sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggara pendidikan sesuai dengan standar penilaian pendidikan yang ditetapkan dalam Permendikbud66/2013 yang mengamanatkan baik sistem penilaian harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan tingkat kebutuhan penilaian hasil belajar itu sendiri. Peraturan tersebut menjelaskan bahwa penilaian pendidikan disesuaikan dengan perkembangan dan kebutuhan peserta didik. Pada jenjang pendidikan formal SD salah satu aspek penilaian yang diharapkan untuk diterapkan adalah penilaian yang berbasis *HOTS* pada pelaksanaan ujian nasional atau ujian sekolah yang berstandar nasional.

Penilaian berbasis *HOTS* ini menjadi urgen untuk dilaksanakan dengan bertitik tolak dari permasalahan pendidikan secara nasional. Dalam penilaian *Programme for International Student Assessment (PISA)* dan *Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS)* menunjukkan bahwa Indonesia pada tahun 2015 untuk tingkat pendidikan dasar (kelas IV) memiliki perolehan nilai rata-rata nilai 397 dan menempati peringkat 39 dari 43 negara yang mengikuti *TIMMS*. Padahal 75% materi yang diajarkan di kelas IV Sekolah

Dasar adalah materi yang diujikan oleh *TIMSS*. Sedangkan Korea Selatan, yang hanya mengajarkan 68% dari materi yang diujikan, memperoleh peringkat yang relatif lebih baik dari pada Indonesia. Hal ini berarti bahwa peserta didik kelas IV sekolah dasar belum memiliki kedalaman pemahaman materi yang diajarkan di sekolah.<sup>8</sup>

Secara kuantitatif, baik durasi pembelajaran maupun jumlah jam pelajaran matematika di Indonesia memiliki kategori paling lama dan paling banyak di antara negara peserta lainnya, tetapi kualitas pembelajaran masih rendah. Hal tersebut ditunjukkan melalui hasil penilaian *PISA* tahun 2015, bahwa peserta didik di Indonesia memperoleh skor rata-rata 403 untuk bidang sains dan menduduki posisi ketiga dari bawah, untuk membaca menduduki peringkat terakhir dengan perolehan skor 397, sedangkan untuk matematika memperoleh skor 386 peringkat kedua dari bawah dari 72 negara. Hasil penilaian *PISA* dan *TIMSS* terhadap capaian pengukuran peserta didik di Indonesia tidak jauh berbeda dengan hasil capaian peserta didik pada saat ujian nasional.<sup>9</sup> Dalam beberapa fakta hasil ujian nasional atau ujian sekolah berstandar nasional menunjukkan bahwa peserta didik masih lemah/kurang dalam keterampilan berpikir tingkat tinggi khususnya menganalisa (C4), mengevaluasi (C5), dan mengkreasi (C6).

Dalam masa transisi dari kebijakan revisi K13 sudah diamanatkan bahwa evaluasi ujian nasional maupun ujian sekolah berstandar ujian nasional, minimal

---

<sup>8</sup> Dirjen Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Buku Penilaian Berorientasi Higher Order Thinking Skills*. (Jakarta: PKB Melalui Peningkatan Kompetensi Pembelajaran (PKP) Berbasis Zonasi, 2019), 1.

<sup>9</sup>....., 5-7.

20%-25% butir soal berbasis *HOTS*. Amanat ini menjadi problematika bagi guru-guru di jenjang pendidikan dasar, khususnya sekolah dasar. Dalam konteks SD Kristen Rantepao 5 Kabupaten Toraja Utara, secara faktual terjadi permasalahan perumusan maupun pelaksanaan penilaian berbasis *HOTS*, antara lain pandangan/persepsi guru-guru SD Kristen Rantepao 5 menekankan bahwa capaian taksonomi yang berlaku di SD hanya tataran C1 (*mengingat/ remembering*), C2 (*memahami/understanding*), dan C3 (*menerapkan/ applying*) sementara K13 menekankan C1 sampai C6 untuk diejawantahkan mulai pendidikan dasar (SD).

Selain itu, munculnya pandangan guru SD Kristen Rantepao 5 bahwa instrumen penilaian berbasis *HOTS* sudah sejajar dengan instrumen kategori sangat sulit. Secara konseptual penilaian yang berbasis *HOTS* tidak identik dengan soal kategori sukar/sulit, sementara secara faktual soal kategori sukar dapat berasal dari tataran C1, C2, dan C3. Disisi lain hasil monitoring dan evaluasi pelaksanaan penilaian pendidikan dalam lingkup SD Kristen Rantepao 5 menunjukkan bahwa salah satu kesulitan dalam mengimplementasikan K13 yang berjalan yaitu penilaian, khususnya penilaian yang berorientasi *HOTS*. Kesulitan tersebut meliputi mulai merancang, melaksanakan, mengelola dan memanfaatkan hasil penilaian.

Dalam kontes SD Kristen Rantepao 5 terdapat dua persepsi tentang pelaksanaan penilaian berorientasi *HOTS* yaitu: 1) pandangan yang menekankan bahwa *HOTS* adalah penilaian mengukur keterampilan berpikir tingkat tinggi, namun belum dapat melakukan aksi tindak lanjut. Pemikiran tersebut berasal

dari 10 orang guru atau 29,4% guru yang memahami tentang penilaian yang berorientasi *HOTS*, namun tidak memiliki tindak lanjut; dan 2) terdapat 24 orang guru atau 70,6% yang tidak memahami penilaian berorientasi *HOTS*. Keduanya memiliki beberapa kendala antara lain kemampuan menuliskan indikator soal, menuliskan instrumen penilaian, membuat rubrik penilaian dan melaksanakan penilaian berorientasi *HOTS* dengan menggunakan berbagai teknis dan pendekatan. Selain itu juga mengalami kesulitan dalam mengelola dan mendeskripsikan capaian hasil penilaian sikap, pengetahuan dan keterampilan serta mengimplementasikan penilaian dalam proses belajar mengajar sampai menyampaikan laporan hasil belajar dalam bentuk nilai rapor. Hal tersebut mengindikasikan bahwa guru membutuhkan peran strategis kepala sekolah sebagai penanggung jawab satuan tingkat pendidikan dalam meningkatkan kompetensi guru dalam penyusunan instrumen penilaian berorientasi *HOTS*.

Permasalahan dalam penilaian merupakan aspek yang mempengaruhi kompetensi pedagogik dan profesional guru. Guru yang profesional adalah guru yang memainkan peran secara utuh, salah satunya yaitu peran sebagai evaluator. Oleh karena itu, apabila guru mengalami permasalahan sebagai evaluator, dibutuhkan strategi peningkatan kompetensi guru dalam aspek pedagogik dan profesional. Paparan di atas memotivasi penulis untuk mengkaji/menganalisis tentang strategi peningkatan kompetensi guru dalam menyusun instrumen penilaian berorientasi *HOTS* di SD Kristen Rantepao 5 Kabupaten Toraja Utara. Kajian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus.

## **B. Fokus Masalah**

Kajian tentang evaluasi/penilaian pendidikan merupakan kajian yang sangat luas cakupannya, dengan memperhatikan keterbatasan waktu, biaya dan kemampuan, maka penelitian ini difokuskan pada aspek *HOTS*. Strategi peningkatan kompetensi guru melaksanakan penilaian berorientasi *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* di SD Kristen Rantepao 5 Kabupaten Toraja Utara.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan fokus masalah diatas maka yang menjadi rumusan masalah penelitian yaitu:

Bagaimana strategi peningkatan kompetensi guru melaksanakan penilaian berorientasi *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* di SD Kristen Rantepao 5 Kabupaten Toraja Utara?

## **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian kualitatif ini yaitu untuk menganalisis strategi peningkatan kompetensi guru melaksanakan penilaian berorientasi *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* di SD Kristen Rantepao 5 Kabupaten Toraja Utara

## **E. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Akademis**

- a) Memberikan sumbangsih keilmuan untuk pengembangan mata kuliah Pengembangan Profesi Kependidikan, Dinamika Kurikulum dan Evaluasi Pendidikan.

b) Menambah pengetahuan teoritis bagi orang-orang yang berkecimpung di dunia pendidikan atau menyediakan referensi bagi peneliti dalam pengembangan kompetensi guru menyusun instrumen penilaian berbasis *HOTS*.

## 2. Manfaat Praktis

### a) Bagi penulis

Penelitian ini bermanfaat sebagai masukan untuk menegaskan kembali fungsi supervisi dalam meningkatkan kompetensi profesional guru selain itu menjadi bahan evaluasi bagi penulis dalam memimpin SD Kristen Rantepao 5, serta sebagai salah satu syarat utama memperoleh gelar akademik sebagai bukti pengembangan diri.

### b) Bagi guru.

Penelitian ini bermanfaat sebagai panduan dalam meningkatkan kompetensi untuk merencanakan, melaksanakan dan mengelola penilaian berbasis *HOTS*.

#### 2.1. Bagi peserta didik

Secara tidak langsung mendorong peserta didik memiliki keterampilan berpikir tingkat yang lebih tinggi

#### 2.2. Bagi satuan Pendidikan

Sebagai bahan evaluasi dan masukan dalam sistem penilaian dan pemanfaatan hasil penelitian untuk mengembangkan strategi proses pembelajaran.

## F. Sistematika Penulisan

Adapun rencana sistematika penulisan hasil penelitian yaitu sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Pada bagian ini diawali dengan latar belakang masalah yaitu memaparkan tentang fenomena kebutuhan peningkatan kompetensi guru menghadapi abad XXI dan penilaian yang menggunakan *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*, fokus masalah, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Kajian Teori. Pemaparan tentang Hakikat Pendidikan, Aspek Penilaian Oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan meliputi aspek sikap, aspek pengetahuan, aspek keterampilan, serta bentuk dan kriteria kelulusan satuan pendidikan, Penilaian Berorientasi *HOTS*, Kompetensi Guru dalam Peran Sebagai Evaluator, dan Strategi Peningkatan Kompetensi Guru, serta Konstruksi yang menggambarkan kerangka konseptual penelitian.

Bab III Metodologi Penelitian berisi pendekatan dan jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, narasumber/informan, instrumen penelitian, jenis data, teknik pengumpulan dan analisis data serta pengujian keabsahan data.

Bab IV Temuan Hasil Penelitian yang meliputi, gambaran umum lokasi penelitian, temuan penelitian dan pembahasan serta analisis temuan penelitian, dan refleksi teologis.

Bab V Penutup. Berisi Kesimpulan dan Saran-Saran.